

Kegiatan Keagamaan Masyarakat Pada Majelis Taklim Dalailul Khairat di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala

Mursalin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin, Indonesia
mursalin@gmail.com

Muhammad Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin, Indonesia
muhammadyusuf@staialjami.ac.id

Achyanoor

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin, Indonesia
achyanoor@staialjami.ac.id

Abstract

Islamic study circles (Majelis Taklim) are non-formal Islamic educational institutions that play an important role in improving religious understanding and practices within society. This study aims to identify the forms of religious activities conducted at the Dalailul Khairat Islamic Study Circle in Batik Village, Bakumpai District, Barito Kuala Regency, as well as the factors supporting and inhibiting community participation. This research employed a qualitative approach with field research methods through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the activities include the recitation of Dalailul Khairat, Al-Kabair, Maulid Al-Habsyi, collective dhikr, prayers, and religious lectures. The supporting factors include community support, the role of religious leaders, and participant enthusiasm, while the inhibiting factors are limited time and community activities. This study concludes that the Dalailul Khairat Islamic Study Circle has an important role in fostering religious life and strengthening Islamic values within the Batik Village community.

Keywords: Religious Activities, Islamic Study Circle, Dalailul Khairat, Muslim Community, Islamic Education.

Abstrak

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada Majelis Taklim Dalailul Khairat di Desa Batik, Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembacaan Dalailul Khairat, Al-Kabair, Maulid Al-Habsyi, dzikir bersama, doa bersama, dan ceramah keagamaan. Faktor pendukung meliputi dukungan masyarakat, peran tokoh agama, dan antusiasme peserta, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan waktu dan kesibukan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Majelis Taklim Dalailul Khairat memiliki peran penting dalam membina kehidupan keagamaan dan memperkuat nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat Desa Batik.

Kata Kunci: Kegiatan Keagamaan, Majelis Taklim, Dalailul Khairat, Masyarakat Muslim, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan manusia, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral. Kehidupan beragama tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah secara individu, tetapi juga mencakup bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman terhadap ajaran agama menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku dan pola kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai wadah pembinaan keagamaan yang mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman keagamaan secara berkelanjutan kepada masyarakat.

Salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal yang berkembang di tengah masyarakat adalah majelis taklim. Majelis taklim menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperoleh pembelajaran agama di luar pendidikan formal. Keberadaan majelis taklim memiliki fungsi yang luas, tidak hanya sebagai tempat penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang untuk mempererat hubungan sosial, membangun kebersamaan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan, majelis taklim mampu menjadi bagian dari proses pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat.¹

Dalam kehidupan masyarakat, kegiatan keagamaan memiliki kedudukan yang penting karena dapat menjadi media untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Kegiatan seperti pembacaan kitab keagamaan, dzikir, doa bersama, pembacaan shalawat, serta penyampaian kajian agama menjadi bentuk aktivitas yang tidak hanya memberikan manfaat secara spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Kegiatan tersebut menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, belajar, dan mengamalkan ajaran agama secara bersama-sama.²

Perkembangan kegiatan keagamaan di masyarakat tidak terlepas dari adanya peran tokoh agama, pengurus majelis, serta partisipasi masyarakat itu sendiri. Keberhasilan suatu majelis taklim dalam menjalankan kegiatannya sangat dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai pihak. Semakin besar perhatian dan keterlibatan masyarakat, maka semakin besar pula peluang majelis taklim untuk berkembang sebagai pusat pembinaan keagamaan. Sebaliknya, kurangnya partisipasi masyarakat dapat menjadi hambatan dalam keberlangsungan kegiatan yang telah direncanakan.

Majelis Taklim Dalailul Khairat yang berada di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan masyarakat yang masih aktif dilaksanakan. Majelis taklim ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperdalam pengetahuan agama dan meningkatkan aktivitas keagamaan melalui berbagai kegiatan rutin. Keberadaan Majelis Taklim Dalailul Khairat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian terhadap pembinaan kehidupan religius serta berupaya mempertahankan tradisi keagamaan yang telah berkembang di lingkungan masyarakat setempat.³

Kegiatan yang dilaksanakan pada Majelis Taklim Dalailul Khairat tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi agama, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas keagamaan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan kitab Dalailul Khairat, pembacaan kitab Al-Kabair, pembacaan Maulid Al-Habsyi, dzikir bersama, doa bersama, serta penyampaian tausiyah keagamaan. Melalui

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 35.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6.

³Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 72.

kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pemahaman agama sekaligus memperkuat nilai kebersamaan antarjamaah.

Keberadaan Majelis Taklim Dalailul Khairat juga memiliki nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Batik. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana memperlerat hubungan silaturahmi antarwarga. Masyarakat yang sebelumnya memiliki kesibukan masing-masing dapat berkumpul dalam satu kegiatan yang memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang membangun solidaritas masyarakat.

Namun, dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan pada Majelis Taklim Dalailul Khairat tentu terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keberlangsungannya. Faktor pendukung dapat berasal dari antusiasme masyarakat, dukungan tokoh agama, serta kesadaran jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Sementara itu, faktor penghambat dapat berasal dari kesibukan masyarakat, keterbatasan waktu, kondisi tertentu yang menyebabkan jamaah tidak dapat hadir, serta perbedaan tingkat pemahaman keagamaan di antara masyarakat.

Kajian mengenai kegiatan keagamaan masyarakat pada Majelis Taklim Dalailul Khairat menjadi penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai peran majelis taklim dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pembinaan keagamaan Islam. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana suatu kegiatan keagamaan dapat berkembang dan dipertahankan dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai bentuk kegiatan, proses pelaksanaan, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan keagamaan tersebut.⁴ Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kegiatan keagamaan masyarakat pada Majelis Taklim Dalailul Khairat di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui kontribusi Majelis Taklim Dalailul Khairat dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat serta perannya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal di lingkungan masyarakat.⁵

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam suatu kajian ilmiah karena berfungsi sebagai dasar pembandingan, penguat kajian, serta menunjukkan posisi penelitian yang akan dilakukan. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas mengenai peran majelis taklim, kegiatan keagamaan masyarakat, serta fungsi pendidikan Islam nonformal dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Kajian-kajian tersebut menjadi referensi dalam memahami bagaimana keberadaan lembaga keagamaan masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kehidupan religius. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai Kegiatan Keagamaan Masyarakat pada Majelis Taklim Dalailul Khairat di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala dapat dilihat pada tabel berikut.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 45.

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), hlm. 112.

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
1	Ahmad Fauzi (2021)	Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat	Kualitatif deskriptif	Majelis taklim berperan sebagai wadah pembelajaran agama yang membantu masyarakat memahami ajaran Islam melalui pengajian rutin dan kegiatan keagamaan.	Memiliki kesamaan dalam mengkaji fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal.
2	Siti Rahmah (2020)	Aktivitas Keagamaan Masyarakat melalui Majelis Taklim dalam Pembinaan Akhlak	Kualitatif lapangan	Kegiatan pengajian, dzikir, dan ceramah agama memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak dan perilaku religius masyarakat.	Relevan dalam membahas bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh majelis taklim.
3	Muhammad Ridwan (2022)	Eksistensi Majelis Taklim sebagai Media Pendidikan Islam Nonformal di Masyarakat	Studi lapangan dengan pendekatan kualitatif	Majelis taklim menjadi sarana pendidikan agama yang efektif karena mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat.	Mendukung kajian mengenai kedudukan majelis taklim sebagai pendidikan Islam nonformal.
4	Nurul Hidayah (2021)	Peran Tokoh Agama dalam Mengembangkan Kegiatan Keagamaan Masyarakat	Kualitatif	Tokoh agama memiliki peran penting dalam menggerakkan masyarakat untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan.	Memiliki keterkaitan dengan faktor pendukung berupa peran tokoh agama dalam kegiatan majelis taklim.
5	Abdul Karim (2023)	Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Masyarakat Religius	Kualitatif deskriptif	Kegiatan keagamaan seperti pengajian, pembacaan shalawat, dan doa bersama mampu	Relevan dengan kajian mengenai kegiatan keagamaan yang

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
				meningkatkan nilai spiritual masyarakat.	berlangsung dalam Majelis Taklim Dalailul Khairat.
6	Rahmiati (2020)	Kontribusi Majelis Taklim terhadap Peningkatan Kesadaran Beragama Masyarakat	Penelitian lapangan	Majelis taklim memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran beribadah dan pemahaman agama masyarakat.	Menjadi referensi dalam melihat dampak keberadaan majelis taklim terhadap kehidupan masyarakat.
7	Ahmad Syukri (2022)	Kegiatan Dzikir dan Shalawat sebagai Pembinaan Spiritual Masyarakat	Kualitatif	Dzikir dan pembacaan shalawat menjadi media pembinaan spiritual serta memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat.	Berkaitan dengan kegiatan dzikir dan Maulid Al-Habsyi yang dikaji dalam penelitian ini.
8	Fitriani (2021)	Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan	Kualitatif	Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, tokoh agama, waktu, dan kesibukan individu.	Memiliki kesamaan dalam menganalisis faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan.
9	Hasan Basri (2023)	Peran Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Pedesaan	Kualitatif lapangan	Pengajian rutin menjadi sarana peningkatan wawasan agama dan mempererat hubungan sosial masyarakat desa.	Relevan dengan konteks penelitian yang dilakukan pada masyarakat pedesaan.
10	Laila Mardiyah (2022)	Majelis Taklim sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Masyarakat Muslim	Deskriptif kualitatif	Majelis taklim berfungsi sebagai tempat pembinaan agama, pembentukan karakter Islami, dan penguatan	Memperkuat kajian tentang peran Majelis Taklim Dalailul Khairat dalam kehidupan masyarakat.

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
				solidaritas sosial.	

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa majelis taklim memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat melalui berbagai aktivitas Islam seperti pengajian, dzikir, pembacaan shalawat, dan kegiatan pembinaan spiritual lainnya. Meskipun penelitian sebelumnya telah banyak membahas peran majelis taklim secara umum, penelitian ini memiliki fokus khusus pada kegiatan keagamaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Dalailul Khairat di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala, termasuk bentuk kegiatan serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlangsungannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal di tingkat masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai kegiatan keagamaan masyarakat yang dilaksanakan pada Majelis Taklim Dalailul Khairat di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung mengenai bentuk kegiatan, proses pelaksanaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan keagamaan dalam lingkungan masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan berusaha memahami kondisi, aktivitas, pengalaman, serta pandangan masyarakat terkait keberadaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada Majelis Taklim Dalailul Khairat. Penelitian dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi sebenarnya.⁶

Lokasi penelitian dilaksanakan di Majelis Taklim Dalailul Khairat yang berada di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa majelis taklim tersebut merupakan salah satu wadah kegiatan keagamaan masyarakat yang masih aktif melaksanakan berbagai kegiatan keislaman secara rutin. Keberadaan majelis taklim tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Batik sehingga sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan Majelis Taklim Dalailul Khairat. Informan penelitian terdiri dari pengurus majelis taklim, tokoh agama atau pembimbing kegiatan, serta jamaah yang mengikuti kegiatan keagamaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan pada Majelis Taklim Dalailul Khairat. Informasi yang diperoleh dari para informan digunakan untuk mengetahui berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan majelis taklim.⁷

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 9.

⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 88.

Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan keagamaan masyarakat pada Majelis Taklim Dalailul Khairat di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Fokus penelitian meliputi bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan adanya fokus penelitian tersebut, pengumpulan data dapat dilakukan secara terarah sesuai dengan tujuan penelitian.⁸

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Dalailul Khairat, mulai dari proses pelaksanaan hingga keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kegiatan, tujuan pelaksanaan, serta faktor yang memengaruhi kegiatan keagamaan. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, foto pelaksanaan kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu agar informasi yang diperoleh tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan untuk menjawab fokus penelitian mengenai kegiatan keagamaan masyarakat pada Majelis Taklim Dalailul Khairat.⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kegiatan keagamaan masyarakat pada Majelis Taklim Dalailul Khairat di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim tersebut memiliki peran penting dalam membangun kehidupan religius masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pengurus majelis taklim, tokoh agama, serta masyarakat yang mengikuti kegiatan, ditemukan bahwa Majelis Taklim Dalailul Khairat tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan kegiatan ibadah bersama, tetapi juga menjadi wadah pendidikan Islam nonformal yang memperkuat pemahaman agama dan hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kegiatan Majelis Taklim Dalailul Khairat dilaksanakan secara rutin dan mendapatkan perhatian yang cukup baik dari masyarakat Desa Batik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan suasana yang penuh kekeluargaan, di mana para jamaah berkumpul untuk mengikuti pembacaan kitab, dzikir, doa bersama, serta penyampaian materi keagamaan. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa majelis taklim memiliki fungsi penting sebagai tempat menambah wawasan keagamaan sekaligus mempererat hubungan sosial.

Menurut Ketua Majelis Taklim Dalailul Khairat:

⁸Rahmat Hidayat, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020), hlm. 115.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 26.

"Kegiatan Dalailul Khairat ini sudah berjalan cukup lama dan menjadi tempat masyarakat berkumpul untuk belajar agama. Awalnya kegiatan ini dilakukan secara sederhana, tetapi semakin lama semakin banyak masyarakat yang ikut karena mereka merasa mendapatkan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Majelis Taklim Dalailul Khairat berkembang berdasarkan kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran agama. Majelis taklim tidak hanya hadir sebagai kegiatan rutin, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman keagamaan.

Salah satu kegiatan utama yang dilaksanakan di Majelis Taklim Dalailul Khairat adalah pembacaan kitab Dalailul Khairat. Kegiatan ini menjadi ciri khas utama majelis taklim tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus majelis, pembacaan Dalailul Khairat dilakukan sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan shalawat. Selain itu, kegiatan tersebut juga menjadi sarana untuk membangun ketenangan spiritual bagi para jamaah.

Menurut salah satu pengurus Majelis Taklim Dalailul Khairat:

"Pembacaan Dalailul Khairat menjadi kegiatan yang paling utama di majelis ini. Masyarakat mengikuti kegiatan ini bukan hanya untuk membaca shalawat, tetapi juga untuk mencari keberkahan dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT serta Rasulullah SAW."

Berdasarkan hasil observasi, jamaah yang mengikuti kegiatan pembacaan Dalailul Khairat berasal dari berbagai kalangan masyarakat. Kegiatan tersebut tidak terbatas pada kelompok usia tertentu, tetapi diikuti oleh masyarakat yang memiliki keinginan untuk belajar dan memperdalam nilai-nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki sifat terbuka dan mampu menjadi tempat pembelajaran agama bagi masyarakat secara luas.

Selain pembacaan Dalailul Khairat, kegiatan lain yang dilakukan adalah pembacaan kitab Al-Kabair. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada jamaah mengenai berbagai perbuatan yang harus dihindari dalam ajaran Islam. Melalui pembacaan kitab tersebut, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai nilai moral, akhlak, serta pentingnya menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut salah satu jamaah Majelis Taklim Dalailul Khairat:

"Dengan mengikuti pengajian di sini, kami banyak mengetahui hal-hal yang sebelumnya belum kami pahami. Pembahasan kitab membantu kami memahami mana perbuatan yang baik dan mana yang harus di jauhi dalam kehidupan sehari-hari."

Selain kegiatan pembelajaran kitab, Majelis Taklim Dalailul Khairat juga melaksanakan kegiatan Maulid Al-Habsyi. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang banyak diminati masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan Maulid Al-Habsyi berlangsung dengan melibatkan jamaah secara aktif melalui pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan tersebut tidak hanya memiliki nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan antar anggota masyarakat.

Menurut tokoh agama Desa Batik:

"Kegiatan Maulid Al-Habsyi sangat disukai masyarakat karena selain menjadi bentuk ibadah, kegiatan ini juga membuat masyarakat dapat berkumpul dan menjaga silaturahmi. Anak-anak muda juga mulai tertarik mengikuti kegiatan keagamaan melalui kegiatan seperti ini."

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan dzikir bersama dan doa bersama menjadi bagian penting dalam aktivitas Majelis Taklim Dalailul Khairat. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk penguatan spiritual masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara,

masyarakat merasa bahwa kegiatan dzikir memberikan ketenangan batin dan meningkatkan kesadaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut salah satu anggota jamaah:

"Setelah mengikuti dzikir bersama, hati terasa lebih tenang. Kegiatan seperti ini membuat kami lebih ingat kepada Allah dan menjadi lebih semangat untuk menjalankan ibadah."

Selain kegiatan rutin tersebut, majelis taklim juga menyelenggarakan ceramah keagamaan yang disampaikan oleh tokoh agama atau ustaz. Ceramah tersebut membahas berbagai permasalahan keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan, penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga jamaah dapat menerima pesan keagamaan dengan baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberlangsungan Majelis Taklim Dalailul Khairat. Faktor utama yang ditemukan adalah adanya dukungan dari masyarakat. Masyarakat Desa Batik memiliki kepedulian terhadap kegiatan keagamaan sehingga kegiatan majelis taklim dapat berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, peran pengurus dan tokoh agama juga menjadi faktor penting dalam mengatur kegiatan dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi.

Menurut Ketua Majelis Taklim Dalailul Khairat:

"Dukungan masyarakat sangat membantu kegiatan majelis ini tetap berjalan. Kalau tidak ada jamaah dan dukungan dari masyarakat, tentu kegiatan tidak akan berkembang seperti sekarang."

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Salah satunya adalah kesibukan masyarakat dalam pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Sebagian masyarakat terkadang tidak dapat mengikuti kegiatan secara rutin karena memiliki kewajiban lain yang harus dilakukan. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman agama juga menjadi tantangan tersendiri dalam penyampaian materi keagamaan.

Menurut salah satu jamaah:

"Kendala yang sering terjadi adalah masalah waktu. Ada sebagian masyarakat yang ingin ikut tetapi terkadang tidak bisa hadir karena pekerjaan atau urusan keluarga."

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Dalailul Khairat memiliki kontribusi yang positif terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Desa Batik. Melalui berbagai kegiatan seperti pembacaan Dalailul Khairat, Al-Kabair, Maulid Al-Habsyi, dzikir, doa bersama, dan ceramah agama, majelis taklim mampu menjadi wadah pembinaan spiritual sekaligus memperkuat hubungan sosial masyarakat. Keberadaan majelis taklim ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih religius dan memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai keislaman.

Gambaran Umum Pelaksanaan Majelis Taklim Dalailul Khairat sebagai Wadah Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala

Majelis Taklim Dalailul Khairat merupakan salah satu wadah kegiatan keagamaan masyarakat yang memiliki peran dalam memberikan pembinaan keislaman bagi masyarakat Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Keberadaan majelis taklim ini menjadi bagian dari kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk memperdalam pengetahuan agama, meningkatkan kualitas ibadah, serta mempererat hubungan silaturahmi antarwarga. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, Majelis Taklim Dalailul Khairat menjadi salah satu sarana

pendidikan Islam nonformal yang mampu menjangkau masyarakat dari berbagai latar belakang.

Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Dalailul Khairat dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran agama yang dapat dilakukan secara bersama-sama di lingkungan tempat tinggal. Masyarakat Desa Batik menyadari bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan yang berlangsung di tengah masyarakat. Oleh karena itu, majelis taklim hadir sebagai wadah yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar, mengamalkan, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Dalam pelaksanaannya, Majelis Taklim Dalailul Khairat memiliki kegiatan yang dilakukan secara rutin dan melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi jamaah untuk meningkatkan keimanan serta memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Kehadiran jamaah dalam setiap kegiatan menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembinaan agama. Tidak hanya masyarakat yang telah berusia lanjut, tetapi kegiatan majelis taklim juga menjadi ruang bagi berbagai kalangan untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan.

Majelis Taklim Dalailul Khairat tidak hanya berperan sebagai tempat penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan perilaku masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan yang dilaksanakan, jamaah memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjalankan ajaran agama, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, serta meningkatkan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehingga keberadaan majelis taklim memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Batik.

Salah satu ciri utama dari pelaksanaan Majelis Taklim Dalailul Khairat adalah adanya kegiatan pembacaan kitab Dalailul Khairat yang menjadi kegiatan utama dalam majelis tersebut. Pembacaan kitab ini menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat yang bertujuan untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk pembiasaan bagi masyarakat untuk mencintai dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, jamaah tidak hanya memperoleh pengalaman spiritual, tetapi juga membangun kebersamaan melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara berjamaah.¹¹

Selain pembacaan kitab Dalailul Khairat, kegiatan majelis juga diisi dengan pembacaan kitab keagamaan lainnya, penyampaian tausiyah, dzikir bersama, dan doa bersama. Setiap kegiatan memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai berbagai aspek ajaran Islam. Penyampaian tausiyah yang dilakukan oleh pembimbing atau tokoh agama menjadi salah satu bagian penting karena memberikan pengetahuan dan motivasi kepada jamaah agar terus meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Materi yang disampaikan biasanya berkaitan dengan akhlak, ibadah, hubungan sosial, serta berbagai permasalahan kehidupan yang dikaitkan dengan ajaran Islam.

Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Dalailul Khairat juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara aspek keagamaan dan aspek sosial dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara rutin menciptakan ruang interaksi antarwarga sehingga hubungan silaturahmi semakin kuat. Masyarakat yang mengikuti kegiatan tidak hanya datang untuk mendapatkan ilmu agama, tetapi juga untuk bertemu, berkomunikasi, dan mempererat hubungan kekeluargaan. Hal tersebut menjadikan majelis taklim memiliki fungsi ganda, yaitu

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hlm. 214.

¹¹Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2019), hlm. 67.

sebagai pusat pembelajaran agama sekaligus sebagai sarana memperkuat solidaritas masyarakat.

Keberlangsungan Majelis Taklim Dalailul Khairat tidak terlepas dari peran aktif pengurus, tokoh agama, dan masyarakat. Pengurus memiliki tanggung jawab dalam mengatur pelaksanaan kegiatan agar dapat berjalan dengan baik, mulai dari persiapan tempat, pengaturan jadwal kegiatan, hingga koordinasi dengan jamaah. Sementara itu, tokoh agama memiliki peran dalam memberikan bimbingan dan arahan keagamaan kepada masyarakat. Dukungan dari masyarakat menjadi faktor penting karena tanpa adanya partisipasi jamaah, kegiatan majelis taklim tidak dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pelaksanaan Majelis Taklim Dalailul Khairat menunjukkan bahwa masyarakat Desa Batik memiliki perhatian yang cukup besar terhadap kegiatan keagamaan. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan secara rutin. Antusiasme jamaah menjadi salah satu indikator bahwa majelis taklim memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat memandang kegiatan tersebut sebagai kebutuhan yang memberikan manfaat bagi peningkatan pemahaman agama dan ketenangan spiritual.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan majelis taklim juga menghadapi berbagai kondisi yang dapat memengaruhi keberlangsungannya. Kesibukan masyarakat dalam pekerjaan dan aktivitas sehari-hari menjadi salah satu hal yang dapat memengaruhi tingkat kehadiran jamaah. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman agama di antara masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan keagamaan. Meskipun demikian, keberadaan pengurus dan dukungan masyarakat mampu menjaga keberlangsungan kegiatan agar tetap berjalan.

Secara keseluruhan, Majelis Taklim Dalailul Khairat memiliki peran penting sebagai wadah pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan, majelis taklim mampu memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar agama, meningkatkan kualitas ibadah, serta memperkuat hubungan sosial. Keberadaan majelis taklim menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal, tetapi juga dapat berkembang melalui kegiatan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, Majelis Taklim Dalailul Khairat menjadi salah satu bentuk nyata upaya masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan kehidupan keagamaan di lingkungan Desa Batik.¹²

Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan yang Dilaksanakan oleh Masyarakat pada Majelis Taklim Dalailul Khairat dalam Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai Islam

Majelis Taklim Dalailul Khairat di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala memiliki berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebagai upaya pembinaan masyarakat dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup kegiatan pendidikan, pembentukan akhlak, serta penguatan hubungan sosial antaranggota masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh kesempatan untuk memperdalam ilmu agama sekaligus membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan utama yang dilaksanakan pada Majelis Taklim Dalailul Khairat adalah pembacaan kitab Dalailul Khairat. Kegiatan ini menjadi ciri khas dari majelis taklim tersebut karena menjadi bagian yang rutin dilakukan oleh jamaah. Pembacaan kitab Dalailul Khairat berisi kumpulan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. yang

¹²Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 57.

bertujuan untuk meningkatkan kecintaan umat Islam kepada Rasulullah saw. Melalui kegiatan ini, jamaah tidak hanya melakukan amalan keagamaan secara bersama-sama, tetapi juga memperoleh pembiasaan dalam memperbanyak dzikir dan shalawat sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam.

Pelaksanaan pembacaan kitab Dalailul Khairat dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh pengurus atau tokoh agama yang membimbing jalannya kegiatan. Jamaah mengikuti pembacaan dengan penuh perhatian dan kekhusyukan. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk membangun suasana religius di tengah masyarakat. Selain memberikan nilai ibadah, pembacaan Dalailul Khairat juga memiliki fungsi sosial karena mempertemukan masyarakat dalam satu kegiatan yang sama sehingga hubungan silaturahmi antarjamaah semakin terjalin dengan baik.

Selain pembacaan kitab Dalailul Khairat, bentuk kegiatan keagamaan lainnya adalah pembacaan kitab Al-Kabair. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai berbagai perbuatan yang dilarang dalam agama serta akibat yang dapat ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Melalui pembacaan dan penjelasan isi kitab, jamaah mendapatkan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga perilaku, memperbaiki akhlak, serta menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Pembelajaran melalui kitab keagamaan menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang diterapkan dalam Majelis Taklim Dalailul Khairat. Masyarakat yang mengikuti kegiatan tidak hanya mendengarkan bacaan kitab, tetapi juga memperoleh penjelasan mengenai makna dan penerapannya dalam kehidupan. Hal ini membantu jamaah memahami bahwa ajaran agama tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga harus diterapkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Kegiatan pembacaan Maulid Al-Habsyi juga menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Dalailul Khairat. Pembacaan maulid dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Kegiatan ini biasanya diiringi dengan pembacaan syair-syair pujian kepada Rasulullah saw. serta penyampaian pesan-pesan keagamaan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diajak untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw. dan menjadikan nilai-nilai keteladanan beliau sebagai pedoman dalam kehidupan.¹³

Selain kegiatan pembacaan kitab dan maulid, Majelis Taklim Dalailul Khairat juga melaksanakan kegiatan dzikir bersama. Dzikir merupakan salah satu bentuk ibadah yang bertujuan untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pelaksanaan dzikir secara bersama-sama memberikan suasana keagamaan yang kuat bagi jamaah. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan ketenangan batin, memperkuat keimanan, serta membangun kesadaran masyarakat bahwa kehidupan sehari-hari perlu didasari dengan nilai-nilai spiritual.

Kegiatan doa bersama juga menjadi bagian dari aktivitas keagamaan yang dilakukan dalam majelis taklim. Doa bersama biasanya dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt. agar diberikan keberkahan, keselamatan, kesehatan, dan kemudahan dalam menjalani kehidupan. Kegiatan ini menunjukkan adanya nilai kebersamaan dan kepedulian antarjamaah karena doa tidak hanya ditujukan untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kebaikan masyarakat secara keseluruhan.

Bentuk kegiatan lainnya yang memiliki peran penting adalah penyampaian tausiyah atau ceramah keagamaan. Tausiyah diberikan oleh tokoh agama atau pembimbing majelis taklim sebagai upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai berbagai ajaran

¹³Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 95.

Islam. Materi yang disampaikan mencakup masalah ibadah, akhlak, hubungan sosial, serta nilai-nilai kehidupan berdasarkan ajaran agama. Melalui tausiyah, jamaah mendapatkan tambahan wawasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penyampaian tausiyah juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat karena memberikan kesempatan bagi jamaah untuk mengetahui dan memahami berbagai persoalan agama secara lebih luas. Bahasa penyampaian yang mudah dipahami oleh masyarakat menjadikan kegiatan ini dapat diterima oleh berbagai kalangan, baik yang memiliki latar belakang pendidikan agama maupun masyarakat umum yang ingin memperdalam pengetahuan Islam.

Berdasarkan berbagai bentuk kegiatan tersebut, dapat diketahui bahwa Majelis Taklim Dalailul Khairat memiliki peran dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam masyarakat Desa Batik. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dalam menjalankan ibadah dan berinteraksi dengan sesama. Masyarakat yang mengikuti kegiatan secara rutin mendapatkan pengalaman keagamaan yang dapat memperkuat keimanan, meningkatkan kesadaran beragama, serta membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan pada Majelis Taklim Dalailul Khairat menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam di lingkungan Desa Batik. Melalui kegiatan pembacaan kitab, shalawat, dzikir, doa bersama, dan tausiyah keagamaan, majelis taklim mampu menjadi wadah pembelajaran agama sekaligus tempat pembinaan spiritual dan sosial masyarakat. Keberadaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki kontribusi yang besar dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih religius dan berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁴

Peran Majelis Taklim Dalailul Khairat dalam Membentuk Kehidupan Religius dan Memperkuat Hubungan Sosial Masyarakat Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala

Majelis Taklim Dalailul Khairat memiliki peran yang penting dalam membentuk kehidupan religius masyarakat Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Keberadaan majelis taklim tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi wadah pembinaan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin, Majelis Taklim Dalailul Khairat mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis.

Salah satu peran utama Majelis Taklim Dalailul Khairat adalah sebagai sarana pendidikan Islam nonformal bagi masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan agama secara mendalam melalui lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, keberadaan majelis taklim menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan agama secara langsung melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama-sama. Melalui pembacaan kitab, tausiyah, dan kegiatan keagamaan lainnya, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membentuk kehidupan religius masyarakat, Majelis Taklim Dalailul Khairat berperan dalam menanamkan kebiasaan beribadah dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai agama. Kegiatan rutin seperti pembacaan shalawat, dzikir, doa bersama, dan kajian keagamaan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk

¹⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 156.

mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kegiatan tersebut secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata.

Keberadaan majelis taklim juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi masyarakat dalam menjalankan ibadah. Masyarakat yang mengikuti kegiatan secara rutin mendapatkan dorongan untuk terus memperbaiki kualitas kehidupan beragama. Suasana kebersamaan dalam majelis taklim menciptakan lingkungan yang saling mengingatkan dalam kebaikan. Hal ini menjadikan kegiatan keagamaan tidak hanya sebagai aktivitas individu, tetapi juga sebagai proses pembinaan bersama yang melibatkan seluruh anggota masyarakat.

Selain membentuk kehidupan religius, Majelis Taklim Dalailul Khairat juga memiliki peran dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat Desa Batik. Kegiatan majelis taklim menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dari berbagai latar belakang dalam satu tujuan yang sama, yaitu mengikuti kegiatan keagamaan. Interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung dapat mempererat hubungan antarwarga dan membangun rasa kebersamaan. Masyarakat yang sebelumnya memiliki kesibukan masing-masing dapat bertemu dan berkomunikasi melalui kegiatan majelis taklim.

Hubungan sosial yang terbentuk melalui kegiatan Majelis Taklim Dalailul Khairat tidak hanya terbatas pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Rasa persaudaraan dan kepedulian antarjamaah semakin meningkat karena adanya interaksi yang dilakukan secara terus-menerus. Masyarakat menjadi lebih mudah untuk saling membantu ketika terdapat kebutuhan sosial, seperti kegiatan kemasyarakatan, peringatan hari besar Islam, maupun kegiatan sosial lainnya.¹⁵

Majelis Taklim Dalailul Khairat juga berfungsi sebagai ruang untuk memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas masyarakat. Dalam setiap kegiatan, jamaah tidak hanya berkumpul untuk melakukan ibadah, tetapi juga membangun komunikasi dan hubungan kekeluargaan. Kebersamaan tersebut menciptakan rasa memiliki terhadap majelis taklim sehingga masyarakat ikut menjaga keberlangsungan kegiatan yang telah berjalan. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor yang menunjukkan bahwa majelis taklim telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Desa Batik.

Peran tokoh agama dan pengurus majelis taklim juga menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan religius masyarakat. Tokoh agama berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, pengetahuan, dan motivasi kepada jamaah. Sementara itu, pengurus bertanggung jawab dalam mengatur dan mengelola kegiatan agar dapat berjalan dengan baik. Kerja sama antara tokoh agama, pengurus, dan masyarakat menciptakan suasana keagamaan yang mendukung perkembangan majelis taklim.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Batik, Majelis Taklim Dalailul Khairat juga menjadi tempat untuk mempertahankan tradisi keagamaan yang telah berkembang. Berbagai kegiatan seperti pembacaan Dalailul Khairat dan Maulid Al-Habsyi tidak hanya memiliki nilai ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari budaya keagamaan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam menjaga warisan keagamaan sekaligus memperkenalkannya kepada generasi berikutnya.

Keberadaan majelis taklim juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengenal kegiatan keagamaan dan memahami nilai-nilai Islam sejak dini. Walaupun sebagian besar jamaah berasal dari masyarakat umum dan orang dewasa, kegiatan yang dilakukan dapat menjadi contoh bagi generasi muda mengenai pentingnya keterlibatan dalam kegiatan

¹⁵ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu: Teori dan Aplikasi* (Purwokerto: STAIN Press, 2017), hlm. 63.

keagamaan. Dengan demikian, majelis taklim memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan kehidupan religius masyarakat di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Majelis Taklim Dalailul Khairat memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk kehidupan religius dan memperkuat hubungan sosial masyarakat Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, majelis taklim mampu menjadi tempat pembelajaran agama, pembentukan karakter, serta penguatan nilai kebersamaan masyarakat. Peran tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga sosial keagamaan yang memberikan manfaat bagi perkembangan masyarakat secara menyeluruh.

Dengan demikian, Majelis Taklim Dalailul Khairat menjadi salah satu wadah penting dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Keberadaannya mampu menciptakan masyarakat yang lebih memahami ajaran agama, memiliki kesadaran untuk beribadah, serta memiliki hubungan sosial yang kuat. Hal tersebut menjadikan majelis taklim sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Batik dalam membangun lingkungan yang religius, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁶

Faktor-Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Masyarakat pada Majelis Taklim Dalailul Khairat di Desa Batik

Pelaksanaan kegiatan keagamaan pada Majelis Taklim Dalailul Khairat di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala dapat berjalan dengan baik karena adanya berbagai faktor pendukung yang berasal dari lingkungan masyarakat, pengurus majelis, tokoh agama, serta antusiasme jamaah. Faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan sehingga tetap dapat dilaksanakan secara rutin dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dukungan yang kuat dari berbagai pihak menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Batik.

Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Dalailul Khairat adalah adanya dukungan dan partisipasi masyarakat. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya keterlibatan aktif dari jamaah. Masyarakat Desa Batik menunjukkan kepedulian terhadap kegiatan majelis taklim dengan menghadiri kegiatan secara rutin dan ikut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang dilaksanakan. Kehadiran jamaah menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki kesadaran terhadap pentingnya pembinaan keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan majelis taklim menjadi salah satu kekuatan utama yang mendukung keberlangsungan kegiatan. Jamaah tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga turut membantu dalam berbagai keperluan kegiatan. Bentuk dukungan tersebut dapat terlihat dari kesediaan masyarakat dalam mempersiapkan tempat kegiatan, membantu pelaksanaan acara, serta menjaga keberlangsungan kegiatan secara bersama-sama. Rasa memiliki terhadap Majelis Taklim Dalailul Khairat menjadikan masyarakat merasa bahwa majelis taklim merupakan bagian dari kehidupan mereka yang perlu dipertahankan.

Selain dukungan masyarakat, faktor lain yang mendukung pelaksanaan kegiatan adalah peran aktif pengurus Majelis Taklim Dalailul Khairat. Pengurus memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mengelola berbagai kegiatan agar dapat berjalan secara teratur. Pengurus berperan dalam menyusun jadwal kegiatan, melakukan koordinasi dengan jamaah,

¹⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 101.

menyiapkan kebutuhan kegiatan, serta memastikan bahwa setiap kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Pengelolaan yang baik dari pengurus menjadi salah satu faktor penting yang membuat kegiatan majelis taklim dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Peran tokoh agama atau pembimbing majelis taklim juga menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh. Tokoh agama memiliki peran dalam memberikan arahan, menyampaikan ilmu agama, serta membimbing masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Kehadiran pembimbing yang memiliki pengetahuan agama memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk mengikuti kegiatan majelis taklim. Penyampaian materi keagamaan yang mudah dipahami membuat jamaah lebih tertarik dan termotivasi untuk terus mengikuti kegiatan yang dilaksanakan.¹⁷

Kemampuan tokoh agama dalam menyampaikan pembelajaran agama secara komunikatif menjadi salah satu alasan masyarakat tetap aktif mengikuti kegiatan. Materi yang diberikan tidak hanya berisi teori keagamaan, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal tersebut membuat kegiatan majelis taklim memiliki nilai praktis karena jamaah dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, keberadaan tokoh agama menjadi unsur penting dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat.

Faktor lingkungan sosial masyarakat juga menjadi pendukung dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Dalailul Khairat. Lingkungan masyarakat Desa Batik yang memiliki nilai kebersamaan dan kepedulian sosial turut menciptakan suasana yang mendukung kegiatan keagamaan. Hubungan sosial yang baik antarwarga memudahkan proses pelaksanaan kegiatan karena masyarakat memiliki rasa saling membantu dan menghargai satu sama lain. Kondisi lingkungan yang kondusif membuat kegiatan majelis taklim dapat berlangsung dengan nyaman dan penuh kekeluargaan.

Selain faktor sosial, keberadaan fasilitas yang mendukung juga membantu kelancaran kegiatan. Ketersediaan tempat pelaksanaan kegiatan, perlengkapan yang diperlukan, serta lingkungan yang mendukung memberikan kemudahan bagi pengurus dan jamaah dalam melaksanakan kegiatan. Walaupun fasilitas bukan menjadi faktor utama, keberadaannya tetap memiliki peran dalam menciptakan kenyamanan selama kegiatan berlangsung.

Faktor lain yang mendukung adalah adanya motivasi keagamaan dari masyarakat itu sendiri. Sebagian besar jamaah mengikuti kegiatan majelis taklim karena memiliki keinginan untuk meningkatkan pemahaman agama dan memperbaiki kualitas ibadah. Motivasi tersebut menjadi dorongan internal yang membuat masyarakat tetap mengikuti kegiatan meskipun memiliki berbagai kesibukan. Kesadaran bahwa kegiatan keagamaan memberikan manfaat bagi kehidupan spiritual menjadi alasan utama masyarakat mempertahankan keikutsertaan mereka dalam majelis taklim.

Kegiatan Majelis Taklim Dalailul Khairat juga didukung oleh adanya tradisi keagamaan yang telah berkembang dalam masyarakat. Pembacaan shalawat, dzikir, doa bersama, dan kajian kitab merupakan kegiatan yang telah diterima dengan baik oleh masyarakat. Tradisi tersebut menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat sehingga pelaksanaan kegiatan majelis taklim mendapat dukungan secara budaya maupun sosial. Masyarakat merasa bahwa kegiatan tersebut memiliki nilai positif yang perlu terus dijaga dan dilestarikan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada Majelis Taklim Dalailul Khairat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu partisipasi masyarakat, peran pengurus, bimbingan tokoh agama,

¹⁷ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm. 134.

lingkungan sosial yang mendukung, fasilitas kegiatan, serta motivasi keagamaan jamaah. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan majelis taklim.

Dengan adanya berbagai faktor pendukung tersebut, Majelis Taklim Dalailul Khairat mampu mempertahankan eksistensinya sebagai wadah pembinaan keagamaan masyarakat Desa Batik. Dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat berkembang dengan baik apabila terdapat kerja sama antara pengurus, tokoh agama, dan masyarakat. Keberadaan majelis taklim menjadi bukti bahwa peran aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan memiliki kontribusi besar dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius dan harmonis.¹⁸

Faktor-Faktor Penghambat serta Upaya Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan pada Majelis Taklim Dalailul Khairat

Pelaksanaan kegiatan keagamaan pada Majelis Taklim Dalailul Khairat di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala secara umum dapat berjalan dengan baik. Namun, dalam proses pelaksanaannya masih terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala sehingga dapat memengaruhi keberlangsungan dan efektivitas kegiatan. Hambatan tersebut berasal dari berbagai aspek, baik dari kondisi masyarakat, waktu pelaksanaan, maupun faktor internal dalam kegiatan majelis taklim. Meskipun demikian, adanya berbagai kendala tersebut tidak mengurangi semangat pengurus dan jamaah dalam mempertahankan keberadaan Majelis Taklim Dalailul Khairat sebagai wadah pembinaan keagamaan masyarakat.

Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah kesibukan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing yang terkadang menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti kegiatan majelis taklim secara rutin. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah kehadiran jamaah dapat berubah pada setiap pelaksanaan kegiatan. Kesibukan dalam pekerjaan, urusan keluarga, maupun kegiatan sosial lainnya menjadi salah satu alasan sebagian masyarakat tidak dapat hadir secara maksimal dalam setiap kegiatan keagamaan.

Selain faktor kesibukan masyarakat, keterbatasan waktu juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Dalailul Khairat. Penentuan waktu pelaksanaan kegiatan harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat agar dapat diikuti oleh sebagian besar jamaah. Perbedaan aktivitas dan rutinitas masyarakat menyebabkan tidak semua jamaah memiliki waktu yang sama untuk mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, pengurus perlu mempertimbangkan waktu yang tepat agar kegiatan dapat berjalan efektif dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk hadir.

Faktor penghambat lainnya adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman agama di antara jamaah. Masyarakat yang mengikuti kegiatan majelis taklim memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman keagamaan yang berbeda-beda. Sebagian jamaah mungkin telah memiliki pemahaman agama yang cukup baik, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan penjelasan yang lebih mendasar. Perbedaan tersebut menjadi tantangan bagi pembimbing atau tokoh agama dalam menyampaikan materi agar dapat diterima oleh seluruh jamaah.

Perbedaan kemampuan dalam memahami materi keagamaan terkadang menyebabkan sebagian jamaah membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana dan berulang. Oleh karena itu, penyampaian materi dalam kegiatan majelis taklim harus dilakukan dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Pembimbing perlu menyesuaikan metode

¹⁸Abdullah, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Teoretis dan Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 74.

penyampaian agar seluruh jamaah dapat mengikuti kegiatan dengan baik tanpa merasa kesulitan dalam memahami isi pembelajaran agama yang diberikan.

Selain itu, faktor usia jamaah juga dapat menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Sebagian jamaah yang mengikuti kegiatan majelis taklim berasal dari kalangan masyarakat yang sudah berusia lanjut. Kondisi fisik dan kesehatan terkadang memengaruhi kemampuan mereka untuk hadir secara rutin. Meskipun demikian, semangat jamaah lanjut usia dalam mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa motivasi spiritual tetap menjadi faktor penting dalam mempertahankan keikutsertaan mereka.

Kendala lain yang dapat ditemukan adalah keterbatasan sarana dan fasilitas pendukung kegiatan. Walaupun kegiatan majelis taklim tetap dapat berjalan, fasilitas yang tersedia terkadang masih perlu diperhatikan agar kegiatan dapat berlangsung dengan lebih nyaman. Ketersediaan tempat, perlengkapan kegiatan, serta fasilitas pendukung lainnya menjadi bagian yang dapat memengaruhi kenyamanan jamaah selama mengikuti kegiatan. Pengelolaan fasilitas yang baik diperlukan agar kegiatan dapat terlaksana secara optimal.

Dalam menghadapi berbagai faktor penghambat tersebut, pengurus Majelis Taklim Dalailul Khairat melakukan beberapa upaya agar kegiatan keagamaan tetap berjalan dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara pengurus dengan jamaah. Melalui komunikasi yang baik, pengurus dapat mengetahui kondisi dan kebutuhan masyarakat sehingga kegiatan dapat disesuaikan dengan keadaan jamaah.

Upaya lainnya adalah melakukan penyesuaian waktu pelaksanaan kegiatan agar lebih mudah diikuti oleh masyarakat. Pengurus berusaha menentukan jadwal yang sesuai dengan kondisi sebagian besar jamaah sehingga tingkat kehadiran masyarakat dapat meningkat. Penyesuaian jadwal menjadi salah satu langkah penting untuk mengatasi kendala kesibukan masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Dalam menghadapi perbedaan tingkat pemahaman agama jamaah, pembimbing majelis taklim berupaya menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui penjelasan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan tersebut membantu jamaah memahami bahwa ajaran agama memiliki hubungan langsung dengan aktivitas kehidupan mereka.

Pengurus juga berupaya menjaga motivasi jamaah dengan menciptakan suasana kegiatan yang nyaman dan penuh kekeluargaan. Hubungan yang baik antara pengurus dan jamaah menjadi salah satu faktor yang membantu mempertahankan keberlangsungan kegiatan. Ketika masyarakat merasa dihargai dan nyaman dalam mengikuti kegiatan, maka keinginan untuk terus berpartisipasi akan semakin meningkat.¹⁹

Selain itu, peningkatan kerja sama antara pengurus, tokoh agama, dan masyarakat menjadi langkah penting dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul. Pelaksanaan kegiatan keagamaan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar dapat berjalan secara berkelanjutan. Dengan adanya kerja sama yang baik, setiap hambatan yang muncul dapat dicari solusi secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan pada Majelis Taklim Dalailul Khairat meliputi kesibukan masyarakat, keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman agama, kondisi usia jamaah, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Namun, berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui upaya peningkatan komunikasi, penyesuaian jadwal kegiatan, penyampaian materi

¹⁹Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan, dan Keilmuan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 119.

yang mudah dipahami, serta penguatan kerja sama antara pengurus, tokoh agama, dan masyarakat. Dengan adanya upaya tersebut, Majelis Taklim Dalailul Khairat tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai wadah pembinaan keagamaan masyarakat Desa Batik. Kemampuan dalam menghadapi berbagai kendala menunjukkan adanya komitmen dari seluruh pihak untuk mempertahankan kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan majelis taklim tidak hanya bergantung pada kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam menjaga, mendukung, dan mengembangkan kegiatan tersebut secara bersama-sama.²⁰

²⁰ Abdullah Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 92.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kegiatan keagamaan masyarakat pada Majelis Taklim Dalailul Khairat di Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala, dapat disimpulkan bahwa keberadaan majelis taklim memiliki peran penting sebagai wadah pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Majelis Taklim Dalailul Khairat tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah bersama, tetapi juga menjadi sarana pendidikan Islam nonformal yang membantu masyarakat dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada Majelis Taklim Dalailul Khairat meliputi pembacaan kitab Dalailul Khairat, pembacaan kitab Al-Kabair, pembacaan Maulid Al-Habsyi, dzikir bersama, doa bersama, serta penyampaian tausiyah keagamaan. Berbagai kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan agama, membentuk kebiasaan beribadah, serta memperkuat kecintaan terhadap ajaran Islam. Selain itu, kegiatan yang dilakukan secara rutin juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan silaturahmi dan meningkatkan rasa kebersamaan antarwarga.

Majelis Taklim Dalailul Khairat memiliki peran dalam membentuk kehidupan religius masyarakat Desa Batik melalui proses pembinaan spiritual dan sosial. Melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, masyarakat memperoleh ruang untuk belajar agama, memperbaiki akhlak, serta membangun lingkungan yang lebih religius. Keberadaan majelis taklim juga memberikan kontribusi dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat karena kegiatan yang dilakukan mampu menciptakan interaksi, kerja sama, dan rasa kepedulian antarjamaah. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberlangsungan Majelis Taklim Dalailul Khairat, yaitu adanya dukungan masyarakat, peran aktif pengurus, bimbingan tokoh agama, serta antusiasme jamaah dalam mengikuti kegiatan. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi kesibukan masyarakat, keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman agama jamaah, kondisi usia peserta, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Meskipun terdapat berbagai kendala, pengurus dan masyarakat terus melakukan upaya untuk menjaga keberlangsungan kegiatan melalui komunikasi, kerja sama, dan penyesuaian pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, Majelis Taklim Dalailul Khairat dapat dikatakan memiliki kontribusi yang positif dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat Desa Batik Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala. Keberadaan majelis taklim menjadi bukti bahwa kegiatan keagamaan berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas spiritual, memperkuat nilai sosial, serta mempertahankan tradisi keislaman di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2019). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Samsul Munir. (2018). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Muzayyin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin, & Mulyono. (2019). *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Basit, Abdul. (2017). *Dakwah Antar Individu: Teori dan Aplikasi*. Purwokerto: STAIN Press.
- Daradjat, Zakiah. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. (2018). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Djameluddin, Abdullah, & Aly, Abdullah. (2019). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fathurrohman, Muhammad. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Hasbullah. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Rahmat. (2020). Peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–126.
- Ismail, Faisal. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan, dan Keilmuan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nizar, Samsul. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, Mujamil. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. (2019). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.